



**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP
KUALITAS LABA MELALUI MANAJEMEN LABA**

**(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Silvyana Putri Ilma Ilhami

7101416213

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

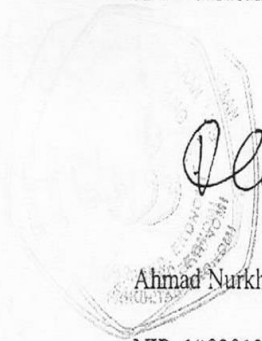

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 1 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si

NIP. 198201302009121005

Pembimbing



Dr. Amir Mahmud, M.Si

NIP. 197212151998021001

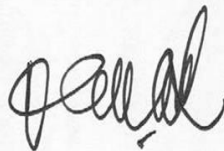
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 7 Mei 2020

Penguji I



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si
NIP.198201302009121005

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si
NIP.198601082015042001

Penguji III



Dr. Amir Mahmud, M.Si
NIP.197212151998021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.BA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvyana Putri Ilma Ilhami
NIM : 7101416213
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 03 Mei 1998
Alamat : Gg. Pisang RT 02 RW 03, No. 37, Sekaran,
Kecamatan Gunung Pati, Semarang.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 7 Mei 2020



Silvyana Putri Ilma Ilhami

NIM. 7101416213

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Wa Maa Ladzatu Illaa Ba'dat Ta'bi

(Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan)

(www.brilio.net)

A life without a risk is a life unlived

(Hidup tanpa resiko serasa menjalani kehidupan yang tidak hidup)

(Penulis)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Siryono
dan Sri Inayah
2. Adikku tersayang, Shelyana
Destia Dwi Putri
3. Almamater UNNES
4. Mahasiswa Pendidikan
Akuntansi A 2016
5. Keluarga, kerabat, serta seluruh
teman dekat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayahnya. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba Melalui Manajemen Laba” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun banyak mendapatkan dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan tulus hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Amir Mahmud, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulisan skripsi.

5. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si, Dosen Penguji I yang dengan sabar memberikan koreksi, kritik dan saran yang membangun bagi penyusun untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si, Dosen Penguji II yang dengan sabar memberikan koreksi, kritik dan saran yang membangun bagi penyusun untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Akuntansi A 2016.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi penyusun, pembaca, dan semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 7 Mei 2020

Penulis

SARI

Ilhami, Silvyana Putri Ilma 2020, Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Laba Melalui Manajemen Laba (Study pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Amir Mahmud, M.Si.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, Corporate Social Responsibility Disclosure, Manajemen Laba, Kualitas Laba.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pemilik perusahaan ataupun investor yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Salah satu cara untuk menilai kualitas laporan keuangan adalah dengan memperhatikan kualitas laba. Berdasarkan *fenomena gap* dalam penelitian ini, masih banyak kasus yang berkaitan dengan kualitas laba terutama yang disebabkan oleh manajemen laba. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh atau dampak dari konservatisme akuntansi, *corporate social responsibility disclosure*, dan manajemen laba terhadap kualitas laba.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sejumlah 49 perusahaan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah sejumlah 34 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan data yang diambil dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan jika secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, *corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ditemukan pengaruh tidak langsung antara *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba melalui manajemen laba. Tidak ada bukti ditemukannya pengaruh tidak langsung antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan manajemen laba mampu memediasi pengaruh positif *corporate social responsibility disclosure* terhadap kualitas laba. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah agar perusahaan memperhatikan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dan praktik manajemen laba. Karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan agar semakin baik. Jika kualitas laba perusahaan terus meningkat akan berdampak baik bagi nilai dan keberlangsungan perusahaan itu sendiri.

ABSTRACT

Ilhami, Silvyana Putri Ilma 2020. The Effect of Accounting Conservatism and Corporate Social Responsibility on Profit Quality through Profit Management (Study of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). Undergraduate Thesis. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Dr. Amir Mahmud, M.Si.

Keywords: Accounting Conservatism, Corporate Social Responsibility Disclosure, Profit Management, Profit Quality.

Financial statements are the source of information for company owners or investors that can be used to make decisions. One way to assess the quality of financial statements is to pay attention to earnings quality. Based on the gap phenomenon in this study, there are still many cases related to earnings quality, especially those caused by earnings management. Therefore, the purpose of this study is to determine the effect or impact of accounting conservatism, corporate social responsibility disclosure, and earnings management on earnings quality.

The population of this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 of 49 companies. While the sample of this research is a number of 34 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 taken using purposive sampling technique. Purposive sampling technique is a technique to determine the research sample with certain considerations aimed at making the data obtained in accordance with the objectives in this study. Data collection techniques in this study use documentation techniques with data taken from the company's financial statements and annual report. Data analysis methods used are multiple regression analysis and path analysis.

The results showed that partially accounting conservatism had a positive and significant effect on earnings quality, corporate social responsibility disclosure had no effect on earnings quality, earnings management had a negative and significant effect on earnings quality, accounting conservatism had no effect on earnings management, and corporate social responsibility disclosure have a negative and significant effect on earnings management. Found an indirect effect between corporate social responsibility disclosure on earnings quality through earnings management. There is no evidence of finding an indirect effect between accounting conservatism on earnings quality through earnings management.

Based on the results of the study it can be concluded that accounting conservatism and earnings management have a significant effect on earnings quality and earnings management is able to mediate the positive influence of corporate social responsibility disclosure on earnings quality. The advice that can be given in this study is that companies pay attention to the application of the principles of accounting conservatism and earnings management practices. Because these two things are very influential on the quality of the company's earnings so it gets better. If the quality of the company's profits continue to increase, it will have a positive impact on the value and sustainability of the company itself.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Cakupan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Kegunaan Penelitian	16
1.6.1 Manfaat Teoritis	16
1.6.2 Manfaat Praktis	17
1.7 Orisinalitas Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	20
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	20
2.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	21
2.1.3 Teori Akuntansi Positif	24
2.2 Kajian Variabel Penelitian	26
2.2.1 Kualitas Laba	26

2.2.2 Konservatisme Akuntansi	34
2.2.3 <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	39
2.2.4 Manajemen Laba	41
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	49
2.4 Kerangka Berpikir	59
2.4.1 Hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba	59
2.4.2 Hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap Kualitas Laba	60
2.4.3 Hubungan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba	61
2.4.4 Hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba	62
2.4.5 Hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap. Manajemen Laba	63
2.4.6 Hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Intervening	64
2.4.7 Hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap. Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Intervening	66
2.5 Hipotesis Penelitian	68
BAB III METODE PENELITIAN	69
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	69
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	69
3.3 Variabel Penelitian	71
3.3.1 Kualitas Laba (KL)	71
3.3.2 Konservatisme Akuntansi (CONNAC)	71
3.3.3 <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (CSRSD)	72
3.3.4 Manajemen Laba (MALA)	72
3.4 Teknik Pengumpulan Data	74
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	74
3.5.1 Statistik Deskriptif	74
3.5.2 Statistik Inferensial	75

3.5.2.1 Uji Prasyarat	75
3.5.2.1.1 Uji Normalitas	75
3.5.2.1.2 Uji Multikolinieritas	75
3.5.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	75
3.5.3 Uji Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	76
3.5.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	76
3.5.3.2 Uji Sobel	77
3.5.3.3 Persamaan Regresi	78
3.5.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	80
4.2 Hasil Penelitian	80
4.2.1 Statistik Deskripsi	80
4.2.2 Uji Prasyarat	83
4.2.2.1 Uji Normalitas	83
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	84
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	86
4.2.3 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	87
4.2.3.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)	87
4.2.3.2 Uji Sobel	90
4.2.4 Persamaan Regresi	95
4.2.4.1 Persamaan Regresi Konservatisme Akuntansi, <i>Corporate ...</i> <i>Social Responsibility Disclosure</i> , dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba	95
4.2.4.2 Persamaan Regresi Konservatisme Akuntansi dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap Manajemen Laba.....	97
4.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)	99
4.3 Pembahasan	100

4.3.1 Konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan	100
terhadap kualitas laba	
4.3.2 <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> berpengaruh positif. dan signifikan terhadap kualitas laba	102
4.3.3 Manajemen Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap .. kualitas laba	104
4.3.4 Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan ... terhadap manajemen laba	106
4.3.5 <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba	108
4.3.6 Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba	110
4.3.7 <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba ..	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	114
5.1 Simpulan	114
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu dengan Variabel Dependen Kualitas Laba	58
2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu dengan Variabel Dependen Manajemen Laba	58
3.1 Sampel Penelitian	70
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	81
4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Variabel Dependen KL	83
4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Variabel Dependen MALA	84
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel Dependen KL	85
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel Dependen MALA	85
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Variabel Dependen KL	86
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Variabel Dependen MALA	87
4.8 Hasil Uji Regresi Konservatisme Akuntansi, <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> , dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba	87
4.9 Hasil Uji Regresi Konseravatisme Akuntansi dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap Manajemen Laba	89
4.10 Hasil Uji Hipotesis	94
4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	100
4.12 Tingkat Rasio Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laba	101
4.13 Tingkat Rasio Manajemen Laba dan Kualitas Laba	105
4.14 Tingkat Rasio CSRD da Manajemen Laba	109

DAFTAR GAMBAR

2.1 Hubungan antara CONNAC dan CSRD terhadap KL melalui MALA	67
4.1 Hasil <i>Sobel Test Calculation for Significance of Mediation</i> Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba	91
4.2 Hasil <i>Sobel Test Calculation for Significance of Mediation</i> <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba	93
4.3 Model Analisis Jalur	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel	123
Lampiran 2 Daftar Item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	124
Lampiran 3 Tabulasi Data Penelitian	129
Lampiran 4 Tabulasi Data Penelitian	130

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu elemen penting yang tidak pernah terlepas dari suatu perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan adalah sesuatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Ada juga beberapa pengertian lain seperti menurut Rifani dalam Sugianto & Sjarief (2018) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan atau menurut Akbar (2018) yang mengartikan laporan keuangan sebagai output atau keluaran yang disajikan oleh suatu perusahaan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No. 1 (2015), tujuan pelaporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Berdasar pada beberapa uraian definisi tersebut, secara garis besar laporan keuangan merupakan suatu bentuk *output* dari perusahaan yang memuat informasi-informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan dan pertanggung jawaban manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Salah satu informasi penting yang tercantum dalam laporan keuangan dan menarik perhatian banyak pihak khususnya para investor adalah laba. Laba menjadi

perhatian khusus para investor ataupun calon investor dalam membuat keputusan, dalam hal ini para investor dan calon investor menilai jika suatu perusahaan memiliki nilai laba yang baik maka para calon investor tersebut akan tertarik untuk berinvestasi ke dalam perusahaan tersebut atau jika laba yang ditampilkan perusahaan tersebut menurun para investor juga dapat mengambil keputusan untuk menjual saham yang mereka miliki atau tetap mempertahankan saham tersebut. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Prasetyawati & Hariyati (2015) dalam penelitiannya jika laba yang ditunjukkan dalam laporan keuangan merupakan salah satu faktor pertimbangan investor untuk berinvestasi ke dalam suatu perusahaan. Selain itu laba juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan. Hal itu juga didukung dengan apa yang telah diungkapkan oleh Siallagan dan Machfoedz dalam Sugianto & Sjarief (2018) laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, memperkirakan *earning power*, dan memprediksi laba pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya peran dan manfaat laba, maka para pengguna laporan keuangan berharap pihak perusahaan dapat menyajikan laba yang berkualitas pada laporan keuangannya. Kualitas laba disini bukan berarti tinggi atau rendahnya nilai laba yang disajikan oleh suatu perusahaan, namun penyajian laba tersebut mampu mewakili keadaan yang sebenarnya dari perusahaan. Maka dari itu perlunya pemahaman mengenai definisi dari kualitas laba seperti yang telah dijelaskan oleh para peneliti terdahulu.

Karlina (2016) menjelaskan jika laba yang berkualitas merupakan laba yang

disajikan sesuai kenyataan, jika informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataan mengakibatkan kualitas laba perusahaan rendah atau menurut Bellovary, Giacomino & Akers (2005) menyebutkan kualitas laba merupakan kemampuan laba pada saat menyajikan laba sebenarnya pada perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang yang mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Sedangkan menurut Penman & Zhang (1999) dalam penelitian Lestari (2017) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya. Kemudian menurut R. D. Sari (2015) laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang baik.

Dari berbagai penjelasan mengenai konsep dan definisi dari kualitas laba oleh para peneliti terdahulu, secara garis besar kualitas laba sangatlah penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Selain itu kualitas laba juga dapat dijadikan indikasi dari kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dimana seperti yang diketahui jika perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat, maka dapat menarik para investor sebanyak-banyaknya disisi lain hal ini tentu sangat menguntungkan bagi perusahaan tersebut.

Mengingat pentingnya informasi dari laba tersebut, menyebabkan para manajer berusaha dengan segala cara untuk menyajikan laba dalam laporan keuangan semenarik mungkin guna menarik calon investor. Hal ini tentunya dapat menyebabkan adanya perbuatan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba

yang tidak dapat menggambarkan kondisi *real* dari perusahaan. Jika hal ini terjadi maka dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan tersebut, bisa jadi kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan beberapa kasus yang terjadi pada beberapa perusahaan berikut ini.

Kasus pertama dikutip dari www.tambang.co.id merupakan kasus dari perusahaan pertambangan PT. Timah Tbk mengenai laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Awal mula kasus ini mencuat ke permukaan lantaran adanya demo atau orasi yang dilakukan oleh Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Dimana dalam orasi yang dilakukan oleh 30 orang ini menyampaikan tuntutan kepada jajaran direksi agar segera mengundurkan diri. Hal ini dilatarbelakangi kinerja jajaran direksi yang selama 3 tahun belakang ini sangatlah buruk, banyak kesalahan dan juga kelalaian yang dilakukan oleh para dewan direksi tersebut, seperti sejak tahun 2013 ke atas jajaran direksi tidak mampu keluar dari jerat kerugian dan mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Kemudian pada akhirnya kesalahan ini berujung dengan menerbitkan laporan keuangan fiktif semester I tahun 2015 yang menyebutkan jika kinerja perusahaan yang efisien dan strategis membuat dampak positif namun pada kenyataannya laba operasi perusahaan rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatat peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. Kemudian penerbitan laporan keuangan fiktif semester I tahun 2015 itu dilakukan guna menutupi kinerja

keuangan PT Timah yang terus memburuk. Jadi intinya masalah laporan keuangan semester I tahun 2015 yang disebut telah berhasil melakukan kegiatan efisien dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar, dimana nantinya jika hal ini dibiarkan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan tersebut sehingga dapat merugikan orang banyak terkhusus para investor dan calon investor.

Selain kasus diatas terdapat juga kasus yang hampir mirip dengan kasus tersebut yaitu kasus manipulasi laporan penjualan PT Bumi Resources. Awal mula kasus ini terkuak adalah adanya laporan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) kepada Direktorat Jenderal Pajak terkait manipulasi pelaporan penjualan 3 perusahaan tambang batubara. ICW mengatakan adanya dugaan manipulasi atau rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi dan anak usahanya sejak tahun 2003-2008 yang menyebabkan kerugian Negara sebesar US\$ 620,49 juta. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh perhitungan yang dilakukan oleh ICW dari data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, dimana dalam laporan tersebut menunjukkan laporan penjualan PT Bumi selama tahun 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari sebenarnya. Akibatnya, selama itu diperkirakan kerugian Negara dari penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,68 juta. Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan jika PT Bumi melakukan manajemen laba dengan mengurangi laba yang sebenarnya agar pajak dan *royalty* yang dibayarkan lebih rendah dari kenyataan yang ada. (www.bisnis.tempo.com).

Dari kasus tersebut terlihat adanya *fenomena gap* dari kualitas laba, karena

dalam kedua kasus tersebut perusahaan-perusahaan yang terjerat kasus itu telah menyajikan laporan keuangan dengan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Tentunya hal ini berlawanan dengan konsep kualitas laba yang seharusnya laba yang berkualitas ialah laba yang mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Melihat adanya fenomena tersebut peneliti menjadi tertarik untuk meneliti dan membahas lebih dalam mengenai kualitas laba khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba baik itu berpengaruh negatif dalam artian dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba ataupun berpengaruh positif yang membuat kualitas laba semakin baik.

Selain beberapa fenomena di atas, terdapat banyak penelitian mengenai kualitas laba. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba seperti konservatisme akuntansi. Dari penelitian terdahulu ditemukan hasil yang bervariasi terkait pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, ada yang memiliki pengaruh positif seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan & Suryaningsih (2019), Manik (2017), Prasetyawati & Hariyati (2015), Sugianto & Sjarief (2018) dan Yunita & Suprasto (2018) atau yang memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba seperti dalam penelitian Ismail (2018), Rahman (2019) dan Sari (2015).

Pengaruh CSR terhadap kualitas laba yang memiliki hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian yang memiliki pengaruh positif seperti pada penelitian yang dilakukan oleh A. J. Aziz (2018), Bagus & Djaddang (2018) dan Hutapea (2019) atau yang memiliki pengaruh negatif seperti penelitian Widayanti, Vestari & Farida

(2014). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyowati & Maslichah (2016) CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba dalam penelitian terdahulu ditemukan hasil yang konsisten pada hubungan manajemen laba dengan kualitas laba yakni hubungan negatif diantara kedua variabel tersebut, seperti pada penelitian Amelia & Yudianto (2016), Hidayah & Subowo (2019), Oktaviani, Nur, & Ratnawati (2015) dan Suardi (2017).

Selanjutnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, dalam penelitian terdahulu ditemukan hasil jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba seperti dalam penelitian Ginting (2017), Risdawaty & Subowo (2015) dan Soly & Wijaya (2017). Sedangkan dalam penelitian Pertiwi, Majiddah, & Triyanto (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba, dalam beberapa penelitian terdahulu ditemukan hasil jika *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Beberapa penelitian tersebut yaitu Marpaung (2019), Risdawaty & Subowo (2015), Sari (2019), Soly & Wijaya (2017) dan Warrad (2017). Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba yang memiliki pengaruh negatif, seperti dalam penelitian Risdawaty & Subowo (2015), Soly & Wijaya (2017), dan Warrad (2017). Pengaruh kepemilikan institutional terhadap kualitas laba yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba, seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Budianto & Suhendro (2018) dan Hidayah & Subowo (2019).

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba menunjukkan jika kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti penelitian yang dilakukan oleh Budianto & Suhendro (2018), Pertiwi et al (2017), Soly &

Wijaya (2017) dan Sugianto & Sjarief (2018). Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba yang menunjukkan hasil jika komite audit berpengaruh negatif seperti dalam penelitian Silfi (2016) atau tidak memiliki pengaruh seperti dalam penelitian Budianto & Suhendro (2018). Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba menunjukkan hasil negatif seperti dalam penelitian Marpaung (2019) sedangkan dalam penelitian Silfi (2016). Pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba yang menunjukkan hasil jika komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti dalam penelitian Lestari & Cahyati (2017) dan Marisatusholekha (2015). Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba, dalam penelitian terdahulu menunjukkan jika struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti dalam penelitian Marisatusholekha (2015) dan Soly & Wijaya (2017).

Berdasarkan pada uraian di atas, masih ditemukannya fenomena gap dan *research gap* terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Fenomena gap yang ada menunjukkan ketidaksesuaian yang terjadi antara konsep kualitas laba dengan kenyataan yang ada di lapangan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang ada. Sehingga hal ini memicu munculnya gap yang perlu dikaji ulang agar masalah tersebut dapat terpecahkan. Selain itu berdasarkan *research* di atas, menunjukkan adanya *research gap* yang terjadi pada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laba. *Research gap* tersebut menunjukkan jika masih ada hasil penelitian dari beberapa variabel yang menunjukkan hasil bervariasi, seperti berpengaruh positif, negatif ataupun tidak berpengaruh. Tentunya hal ini perlu dikaji ulang guna memecahkan gap yang ada

dalam penelitian ini. Beberapa variabel tersebut adalah konservatisme akuntansi dan *corporate social responsibility disclosure*.

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip akuntansi yang sering disebut sebagai prinsip kehati-hatian. Variabel ini terpilih karena menjadi penyebab munculnya fenomena gap terkait kualitas laba. Dalam hal ini konsep kualitas laba tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, hal ini dikarenakan perusahaan terkait tidak menerapkan prinsip konservatisme untuk membatasi perilaku oportunistik dari manajemen yang menjadi latar belakang penyebab munculnya masalah ini. Oleh sebab itu penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan merupakan sinyal baik bagi para investor untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba.

Selain itu ditemukannya *research gap* dalam penelitian terdahulu terkait pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Pada beberapa penelitian menyatakan jika konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba yakni dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi maka kualitas laba yang dilaporkan semakin baik seperti dalam penelitian Kurniawan & Suryaningsih (2019), Manik (2017), Prasetyawati & Hariyati (2015), Sugianto & Sjarief (2018) dan Yunita & Suprasto (2018). Pada beberapa penelitian lainnya menyatakan hasil yang berbanding terbalik yakni konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yakni dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi membuat laba yang dilaporkan kurang berkualitas karena laba yang dihasilkan menjadi fluktuatif seperti dalam penelitian Ismail (2018),

Rahman (2019) dan Sari (2015). Berdasarkan fenomena gap yang didukung oleh adanya *research gap* diatas peneliti memilih konservatisme akuntansi sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih dalam mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

Selanjutnya variabel lain dalam penelitian ini adalah CSRD. *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) merupakan pengungkapan laporan yang disajikan oleh perusahaan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Variabel ini terpilih karena masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian tentang hubungan antara CSRD dan kualitas laba. Menurut teori sinyal, CSRD merupakan sinyal positif yang dapat meningkatkan kualitas laba. Hal ini berkaitan dengan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial yang dikeluarkan oleh perusahaan membuat masyarakat terutama konsumen percaya jika perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik. Hal ini tentunya berdampak pada penjualan produk atau jasa dari perusahaan karena kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan itu. Sehingga menjadikan arus kas operasi perusahaan meningkat, yang bisa berdampak pada semakin berkualitaskannya laba perusahaan karena memiliki rasio arus kas operasi yang tinggi.

Selain itu ditemukannya *research gap* yang terkait dengan variabel ini, seperti dalam penelitian ini A. J. Aziz (2018), Bagus & Djaddang (2018), serta Hutapea (2019) para peneliti tersebut berpendapat jika pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang berarti semakin luas pengungkapan CSR maka laba yang dilaporkan semakin baik. Sedangkan dalam beberapa

penelitian lainnya menyatakan hasil yang sebaliknya yaitu pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yakni semakin kecil tingkat pengungkapan CSR maka kualitas laba yang dilaporkan semakin baik, seperti dalam penelitian Widayanti, Vestari & Farida (2014), atau penelitian yang dilakukan oleh Cahyowati & Maslichah (2016) yang menyatakan jika *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi 0,090 yang berarti lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut masih banyak ditemukan *research gap* pada variabel ini. Sehingga peneliti memilih *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih dalam mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan variabel konservatisme akuntansi dan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya gap yang ditemukan dalam hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut dengan kualitas laba. Sehingga perlu untuk diteliti lagi. Selain itu, melihat adanya gap yang masih ditemukan, peneliti menambahkan manajemen laba sebagai variabel mediasi untuk mengurai gap yang terjadi dalam hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba atau hubungan *corporate social responsibility disclosure* dengan kualitas laba.

Variabel manajemen laba dipilih menjadi variabel mediasi dikarenakan manajemen laba memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan berdasarkan teori agensi disebutkan jika salah satu penyebab kualitas

laba menjadi rendah adalah adanya konflik keagenan yang melatarbelakanginya. Konflik keagenan tersebut yang menjadi awal mula permasalahan manajemen laba. Jika praktik manajemen laba tersebut terus berlanjut maka dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan fungsi laba yang seharusnya dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan kepentingan manajemen.

Selain itu, berdasarkan *research* pada penelitian terdahulu tidak ditemukan adanya gap yang terjadi diantara hubungan manajemen laba dengan kualitas laba. Banyak penelitian yang mengungkapkan jika manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, seperti dalam penelitian Amelia & Yudianto (2016) dan Hidayah & Subowo (2019). Selain dapat mempengaruhi kualitas laba dengan pengaruh yang kuat, variabel manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang mengungkapkan jika konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, seperti dalam penelitian Arifiyati & Machmuddah (2019), Li (2018), Prabaningrat & Widanaputra (2015), dan Warislan, Eka Putra, & Tiswiyanti (2018). Manajemen laba yang dapat dipengaruhi oleh *corporate social responsibility disclosure* dengan hubungan negatif seperti dalam penelitian Ardiani & Sudana (2018), Prasetya & Gayatri (2016), Ricardo & Faisal (2015), Warislan et al., (2018) dan Wulandari (2016).

Berdasarkan uraian di atas, variabel manajemen laba digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini dikarenakan dapat berpengaruh terhadap

kualitas laba dengan pengaruh yang kuat. Namun disisi lain juga dapat dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini. Sehingga menjadikan kedudukan manajemen laba dalam penelitian ini sebagai variabel mediasi guna mengetahui pengaruh tidak langsung yang terjadi diantara variabel independen (konservatisme akuntansi dan *corporate social responsibility disclosure*) dan variabel dependen (kualitas laba) dalam penelitian ini melalui variabel manajemen laba dan dapat mengatasi gap yang ada.

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kasus yang berkaitan dengan kualitas laba dan termasuk ke dalam *fenomena gap* pada kualitas laba yang dapat mendukung penelitian ini. Selain itu pada tahun 2018 perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang memimpin pertumbuhan laba tertinggi yakni sebesar 23% dibandingkan dengan beberapa sektor lainnya, padahal seperti yang diketahui jika pada tahun 2018 perekonomian dunia sedang mengalami krisis global namun sektor perusahaan pertambangan tetap mampu mempertahankan stabilitas perusahaannya. Selain itu pada tahun 2018 perusahaan sektor pertambangan menjadi salah satu perusahaan yang memiliki tingkat investasi tertinggi dibandingkan dengan beberapa sektor lainnya, dalam hal ini kualitas laba sebagai tujuan utama yang dilihat oleh para investor. Oleh karena itu, berdasarkan pada beberapa uraian yang ada maka penelitian ini akan menguji **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Laba Melalui Manajemen Laba”** (Study pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba antara lain:

1. Tinggi rendahnya prinsip konservatisme akuntansi
2. Tinggi rendahnya tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)
3. Tinggi rendahnya manajemen laba
4. Besar kecilnya ukuran perusahaan
5. Tinggi rendahnya leverage
6. Tinggi rendahnya profitabilitas
7. Tinggi rendahnya kepemilikan institutional
8. Tinggi rendahnya kepemilikan manajerial
9. Tinggi rendahnya komite audit
10. Tinggi rendahnya likuiditas
11. Tinggi rendahnya komisaris independen
12. Tinggi rendahnya struktur modal

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka cakupan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menguji beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba seperti, konservatisme akuntansi, *Corporate Social Responsibility*, dan manajemen laba

2. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian ini lantaran adanya *fenomena gap* dari salah satu perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia mengenai kualitas laba perusahaan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana konservatisme akuntansi negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
6. Bagaimana konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba?
7. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh positif *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kualitas laba.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif manajemen laba terhadap kualitas laba.
4. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai intervening.
7. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh positif *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap kualitas laba manajemen laba sebagai intervening.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk mengkonfirmasi keterkaitan di

antara teori agensi, teori sinyal, dan teori akuntansi positif dalam hubungan antara kualitas laba, manajemen laba, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan konservatisme akuntansi. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan bukti empiris bahwa dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dan meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Sehingga kualitas laba perusahaan tersebut akan baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang pertama yakni untuk perusahaan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan terkait cara meningkatkan kualitas laba dengan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan meminimalisir praktik manajemen laba sebagai penyebab utama rendahnya kualitas laba dengan bantuan dua hal tersebut.

Manfaat praktis yang kedua yakni untuk investor yang diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap laba, agar tidak menilai laba berdasar pada besaran kuantitasnya saja namun juga berdasarkan kualitas laba itu sendiri.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini menggunakan tambahan variabel mediasi karena adanya research gap yang ditemukan dalam penelitian pengaruh

konservatisme akuntansi dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kualitas laba. Selain itu untuk penelitian yang menggunakan manajemen laba sebagai variabel mediasi, belum pernah ditemukan penelitian terkait dengan menggunakan variabel independen konservatisme akuntansi dan CSR secara bersamaan.

Selain itu dalam penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang memiliki model penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Warislan, Eka Putra, & Tiswiyanti (2018) dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama dengan yang ada dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi dan CSR. Namun dalam penelitian tersebut variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba, dimana dalam penelitian ini variabel manajemen laba digunakan sebagai variabel intervening dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019), dimana dalam penelitian tersebut memiliki variabel independen dan variabel dependen yang sama dengan penelitian ini yaitu, konservatisme akuntansi sebagai variabel independen dan kualitas laba sebagai variabel dependen. Namun adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) dengan penelitian ini yakni terletak pada variabel manajemen laba. Dalam penelitian tersebut manajemen laba digunakan sebagai variabel independen sedangkan dalam penelitian ini manajemen laba digunakan sebagai variabel intervening.

Ada juga penelitian yang memiliki model penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Subowo

(2019) yakni menggunakan manajemen laba sebagai variabel interveningnya dan juga menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependennya. Dimana kedua variabel tersebut juga digunakan dalam penelitian ini dengan posisi yang sama yakni sebagai variabel intervening dan variabel dependen. Namun adapun perbedaaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel independennya. Dalam penelitian tersebut menggunakan ROA dan komposisi dewan komisaris sebagai variabel independennya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konservatisme akuntansi dan CSR sebagai variabel independennya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori *signalling* adalah teori yang dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Isyarat atau *signal* menurut Brigham & Houston (2006) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan, yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima kedua pihak tidaklah sama dengan kata lain terjadinya asimetri informasi. Menurut Meilani dalam penelitian Lestari (2017) teori sinyal merupakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi tersebut melalui laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Teori sinyal menjelaskan bahwa laba yang berkualitas dapat memberikan

sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan. Laba yang berkualitas akan merespon positif oleh pasar dan pihak eksternal akan percaya terhadap kinerja manajemen perusahaan. Kepercayaan tersebut yang akan membuat asimetri informasi antara kedua belah pihak berkurang.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Selain itu ada juga pendapat lain mengenai teori agensi menurut Brigham & Houston (2006) yang menjelaskan jika para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam manajemen keuangan, hubungan keagenan utama terjadi di antara (1) pemegang saham dan manajer dan (2) manajer dan pemilik utang.

Teori keagenan menurut Eisenhardt (1989) terdiri dari dua aliran, yaitu *positivist agency theory* dan *principal agent research*. *Positivist agency theory*

memfokuskan pembahasan mengenai hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan *principal* (pemegang saham). Sedangkan *principal agent research* membahas mengenai semua hubungan atau konflik kepentingan antara satu pihak dengan pihak lainnya dimana pihak yang satu tidak melaksanakan instruksi atau perintah pihak kedua. Ada asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan teori ini (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interes*), (2) manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rasionality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Menurut Watts & Zimmerman (1990) hubungan *principal* dan agen sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu agen untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan manajemen laba. Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Seringkali hubungan antara *principal* dan manajer sebagai agen tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai *principal* dan manajer sebagai agen. Dalam hal ini agen memiliki lebih banyak informasi dibanding *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Adanya informasi berlebih yang dimiliki manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya.

Menurut Scott (2012) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu, *adverse*

selection dan *modal hazard*. *Adverse selection*, merupakan asimetri informasi yang disebabkan lantaran para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham. Sedangkan *moral hazard* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Menurut Salno & Baridwan (2000) dalam Warislan et al. (2018) konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Berdasarkan penjelasan definisi diatas teori agensi memiliki keterkaitan terhadap kualitas laba. Hal ini didasarkan pada konflik keagenan yang menimbulkan asimetri informasi dan berdampak terhadap munculnya manajemen laba. Dimana nantinya manajer akan menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan tersebut, yang berarti laba tidak mampu dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan konsep laba pada umumnya dan berdampak pada kualitas laba itu.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan pengembangan teori dari Watts & Zimmerman (1990) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan yang akan dipilih manajer dalam kondisi tertentu dimasa datang. Dalam teori ini ada beberapa alternatif akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan dalam upaya pencapaian efisiensi dan efektivitas perusahaan serta laba optimal, hal ini sering disebut dengan tindakan *opportunities*. Menurut Scott (2012) teori akuntansi positif (PAT) berkenaan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan menanggapi usulan standar akuntansi baru.

Sedangkan menurut Riahi & Belkaoui (2012) berpendapat jika teori akuntansi positif didasarkan pada dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur/politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula. Menurut Riahi & Belkaoui (2012) menyebutkan hipotesis dalam teori akuntansi positif dalam bentuk "*opportunistik*" sebagai berikut:

1. Hipotesis rencana bonus berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan presentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih

2. Hipotesis ekuitas utang berpendapat semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan yaitu sama dengan semakin dekat (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.
3. Hipotesis biaya politis berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan akan memilih untuk menurunkan laporan laba.

Ketiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditor, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Anis dan Imam, 2003). Hipotesis pertama dan kedua menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara membesar-besarkan laba pada periode sekarang untuk mendapatkan bonus dan patuh terhadap perjanjian hutang dengan kreditor. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan agen (manajemen perusahaan).

Dalam teori akuntansi positif manajemen diberikan kebebasan bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang digunakan. Kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan memberikan kecenderungan manajer untuk memilih metode yang mementingkan dirinya sendiri sehingga menyebabkan informasi laba yang disajikan perusahaan kurang berkualitas. Informasi laba dikatakan berkualitas jika manajemen memilih metode akuntansi yang konservatif dan tidak menyimpang dari standar akuntansi yang telah ditetapkan.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Kualitas Laba

Menurut Subramanyam & Wild (2014) kualitas laba didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan mengaplikasikan konservatisme atau dalam definisi alternatifnya, kualitas laba merupakan sehubungan dengan distorsi akuntansi perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat. Selain itu menurut Penman & Zhang (1999) dalam penelitian Lestari (2017) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya. Menurut Dechow & Schrand (2004) kualitas laba merupakan pendapatan yang benar-benar mencerminkan kinerja selama periode tersebut dan jika kinerja periode saat ini tetap ada di periode mendatang.

Sedangkan menurut Schipper & Vincent (2003) kualitas laba didefinisikan sebagai sejauh mana pendapatan yang dilaporkan dengan setia mewakili fenomena yang ada. Adapula definisi kualitas laba menurut Bellovary et al. (2005) sebagai kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan pendapatan sebenarnya perusahaan dan untuk memprediksi pendapatan di masa depan dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya secara garis besar dapat ditarik kesimpulan jika kualitas laba merupakan pelaporan laba yang mampu mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan dan dapat meramalkan laba di periode mendatang.

Menurut Subramanyam & Wild (2014) mempertimbangkan tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba dan beberapa contoh penilaiannya:

1. Prinsip Akuntansi
2. Aplikasi Akuntansi
3. Risiko Usaha

Prinsip akuntansi merupakan salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun konservatisme yang berlebihan, meskipun memengaruhi kualitas laba mengurangi keandalan dan relevansi laba pada jangka panjang. Mempelajari pemilihan prinsip akuntansi dapat memberikan indikasi kecenderungan dan sikap manajemen.

Aplikasi akuntansi merupakan penentu kualitas laba lainnya adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban yang “bebas”, seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba (rugi) yang akan dilaporkan.

Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

Risiko usaha merupakan penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli. Laba dikatakan berkualitas jika laba yang diperoleh saat ini menjadi indikator yang baik untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang. Laba yang berkualitas menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya.

Menurut Velury & Jenkins dalam penelitian Lestari (2017) berpendapat jika metode pengukuran standar untuk kualitas laba belum ditemukan oleh peneliti, karena pada kenyataannya masih banyak penelitian yang telah dilakukan dalam mengukur kualitas laba menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Surifah (2010) terdapat berbagai pengukuran kualitas laba yang telah digunakan dalam oleh para peneliti terdahulu:

1. Givoly et al. (2010)
2. Bellovary et al. (2005)
3. Velury (1999)
4. Schipper & Vincent (2003)

Menurut Givoly et al. (2010) pengukuran kualitas laba dibagi menjadi beberapa teknik pengukuran diantaranya persistensi laba, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba, dan konservatisme. Persistensi laba sendiri merupakan pengukuran kualitas laba didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas. Persistensi diukur dengan menggunakan regresi sebagai berikut:

$$OI_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 ACCR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana OI adalah pendapatan operasi (*Operating Income*) setelah dikurangi depresiasi, CF adalah arus kas operasi (*cash flow*) yang dihitung dari OI dikurangi ACCR. ACCR (*accrual component of earnings*) dihitung dari perubahan NOA (*net operating asset*) tahun t^{-1} terhadap t . Nama perusahaan ditunjukkan oleh i dan t menunjukkan tahun. Seluruh variabel distandarisasi oleh $NOA_{t^{-1}}$ dan kontribusi tambahan akrual ditentukan oleh besarnya signifikansi β_2 .

Selanjutnya adalah estimasi kesalahan dalam proses akrual. Akrual memberikan informasi tentang arus kas masa yang akan datang. Untuk meningkatkan bahwa proses akrual bebas dari kesalahan estimasi, akrual dan laba akan di representasi dengan arus kas masa yang akan datang. Givoly et al. (2010) yang didasarkan pada model varian residual berikut ini:

$$TAC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t-1} + \beta_4 \Delta Rev_{i,t} + \beta_5 \Delta PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana TCA adalah *Total Current Accruals*, CFO adalah *Cash flows from operations* (pendapatan dari operasi utama dikurangi total akrual, total akrual sama dengan *total current accruals* dikurangi biaya depresiasi dan amortisasi). ΔRev adalah perubahan pendapatan dari tahun t^{-1} terhadap t . PPE adalah keseimbangan

antara *property*, *plant* dan *equipment* (atas dasar PPE bruto). Seluruh variabel diregress dan diskala dengan rata-rata total assets dalam tahun t. Diregres juga secara *cross sectional* untuk tiap industry dengan sedikitnya 20 perusahaan tiap tahunnya. Ukuran kualitas kedua adalah variabilitas (dinilai dengan standar deviasi) residual dari regresi. Semakin tinggi variabilitas hubungan antara laba dan arus kas, maka semakin rendah kualitas akrual dan semakin rendah pula kualitas labanya. Kualitas akrual didefinisikan juga sebagai rasio standar deviasi residual dari regresi terhadap *standard deviation total current accruals*.

Pengukuran kualitas laba yang selanjutnya dengan ketiadaan manajemen laba. Givoly et al. (2010) mengidentifikasi manajemen laba dengan menggunakan akrual yang diharapkan atau *non discretionary accruals* modifikasi model Jones sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = \alpha_1 * [1/TA_{i,t-1}] + \alpha_2 * [(\Delta REV_{i,t} - \Delta TR_{i,t}) / TA_{i,t-1}] + \alpha_3 * [PPE_{i,t} / TA_{i,t-1}] + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana TACC adalah total akrual yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dari operasi dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, tidak termasuk pos-pos luar biasa dan operasi yang dihentikan. TA adalah total asset awal tahun, ΔRev adalah Perubahan penjualan. PPE adalah tingkat *property*, *plant* dan *equipment* kotor. ΔTR adalah perubahan dalam piutang dagang (*trade receivable*).

Pengukuran kualitas laba selanjutnya adalah dengan menggunakan konservatisme. Givoly et al. (2010) menggunakan ukuran konservatisme yaitu mendeskripsikan perbedaan ketepatan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian berdasarkan pada hubungan antara akrual dan arus kas sebagai berikut:

$$ACC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 * DCFO_{i,t} + \alpha_2 * CFO_{i,t} + \alpha_3 * DCFO_{i,t} * CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t-1}$$

ACC adalah total akrual dalam tahun t , CFO adalah arus kas operasi dalam tahun t , DCFO adalah dummy variabel, 1 jika CFO negatif dan 0 jika CFO positif. Jika $\alpha_2 < 0$ berarti tidak konservatif dan jika $\alpha_3 > 0$ berarti konservatif.

Pengukuran kualitas laba menurut Bellovary et al. (2005) meringkas 8 model dan 51 kriteria dari berbagai penulis untuk mengukur kualitas laba. Mereka menawarkan suatu *Earnings Quality Assessment* (EQA) yang menyediakan ukuran independen kualitas laba perusahaan. EQA berisi 20 kriteria yang mempengaruhi kualitas laba dan mengevaluasi beberapa periode laporan keuangan. EQA lebih komprehensif dari pada 8 model kualitas laba di atas. EQA mempertimbangkan pos-pos pendapatan dan biaya, perubahan akuntansi, akuisisi dan operasi yang dihentikan. Model EQA juga menilai stabilitas laba yang membawa pada pemahaman yang lengkap terhadap potensi laba masa datang.

20 kriteria tersebut adalah isu-isu pengakuan pendapatan (jika ada pergeseran pendapatan ke periode lainnya, berarti skor *Earning Quality* rendah), rasio laba kotor / penjualan (bila lebih tinggi dari rata-rata industri, berarti Skor EQ tinggi), laba operasi / penjualan (bila lebih tinggi dari rata-rata industri, berarti Skor EQ tinggi), variabilitas laba (variabilitasnya tinggi berarti skor EQ rendah), arus kas dari operasi melebihi pendapatan bersih (hasilnya menunjukkan perbedaan yang besar, berarti skor EQ tinggi), isu-isu pengakuan biaya (terdapat pergeseran biaya ke periode lain, berarti skor EQ rendah), *operating lease* (semakin besar *operating lease*, semakin rendah skor EQ), penelitian dan pengembangan (semakin tinggi penelitian dan pengembangan, semakin tinggi skor EQ), biaya dan manfaat pension (mempertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar biaya dan

manfaat pensiun, skor EQ semakin rendah), biaya *stock option* karyawan (semakin besar pengaruhnya pada EPS, semakin rendah skor EQ), keuntungan (kerugian) dari penjualan aktiva / penjualan (lihat kecenderungan industri, rasio ini berpengaruh negatif terhadap kualitas laba), akuisisi/disposisi (dievaluasi kesesuaiannya dengan tujuan), operasi yang dihentikan (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar operasi yang dihentikan, skor EQ semakin rendah).

Restrukturisasi yang terus menerus (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar restrukturisasi semakin rendah skor EQ), *one-times items* (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar *one-times items*, skor EQ semakin rendah), pos-pos luar biasa (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar pos-pos luar biasa, skor EQ semakin rendah), perubahan akuntansi (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar perubahan akuntansi, skor EQ semakin rendah), penyesuaian beban periode sebelumnya (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar penyesuaian, semakin rendah skor EQ), prosentase tingkat pajak (semakin tinggi penyimpangan terhadap undang-undang pajak berarti semakin rendah skor EQ), dan yang terakhir adalah pengeluaran dan pembelian kembali saham (lihat kecenderungan industri, semakin tinggi pengeluaran dan pembelian kembali saham berarti semakin rendah skor EQ).

Pengukuran kualitas laba selanjutnya dikemukakan oleh Velury (1999) menggunakan ukuran kualitas laba yang sesuai dengan karakteristik kualitatif informasi keuangan SFAC No.2 yaitu, nilai prediksi yang diukur dengan persistensi

laba, nilai umpan balik yang diukur dengan *price earnings ratio* (PER), tepat waktu yang diukur dengan perbedaan antara akhir tahun pajak dengan tanggal laporan, netral yang diukur dengan besarnya *discretionary accruals*, dan kejujuran penyajian yang diukur dengan rasio arus kas/laba dan keterujian yang diukur dengan pendapat auditor.

Pengukuran kualitas laba lainnya yang dikemukakan oleh Schipper & Vincent (2003) yang mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan empat kriteria, yang pertama sifat runtun waktu dari laba. Sifat runtun waktu dari laba dari kualitas laba mencakup persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas laba. Laba yang persisten berarti laba masa yang akan datang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan mempunyai relevansi yang tinggi untuk membuat keputusan. Prediktabilitas berarti kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba mendatang. Dalam konstruk variabilitas, laba yang berkualitas adalah laba dengan rendah tingkat variabilitasnya.

Yang kedua, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual FASB. Dalam karakteristik kualitatif ini, laba yang berkualitas adalah laba yang relevan dan dapat diandalkan seperti yang digunakan Veluri (1999) dan dapat diperbandingkan (*comparability* dan konsistensi). Yang hubungan antara pendapatan, kas, dan akrual, kualitas laba berdasarkan hubungan antara pendapatan, kas, dan akrual dapat diukur dengan rasio arus kas operasi terhadap pendapatan, perubahan total akrual, estimasi abnormal/*discretionary accruals* dan estimasi hubungan akrual terhadap kas. Yang terakhir adalah keputusan implementasi, terdapat dua pendekatan ukuran kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi,

pertama yaitu kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, kualitas labanya semakin rendah dan sebaliknya. Kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen yang menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Semakin besar kebijakan yang menyimpang dari tujuan standar, semakin rendah kualitas labanya.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Menurut Riahi & Belkaoui (2012) konservatisme merupakan pengecualian atau modifikasi dalam artian bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan *reliable*. Prinsip konservatisme menyatakan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka pilihannya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip ini menunjukkan bahwa lebih disukai melaporkan nilai terendah untuk *asset* dan *revenue* dan nilai tertinggi untuk utang dan *expenses*. Konservatisme juga didefinisikan sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan dan keuntungan (Givoly & Hayn, 2000).

Sedangkan menurut Basu (1997) dalam Riahi & Belkaoui (2012) jika konservatisme adalah sampai sejauh mana laba akuntansi periode sekarang secara asimetris memasukkan kerugian ekonomi, relatif terhadap keuntungan ekonomi.

Jika dijelaskan lebih lanjut konservatisme akuntansi adalah prinsip akuntansi yang menjalankan praktik akuntansinya dengan merespon *bad news* lebih cepat dengan cara mengurangi laba, daripada merespon *good news* dengan cara meningkatkan laba (lebih cepat mengakui kerugian).

Selain beberapa definisi mengenai konservatisme akuntansi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, terdapat definisi resmi dari konservatisme yang menurut Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) dalam Savitri (2016) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Didalam teori keagenan Wulandari & Herkulanus (2015) peran konservatisme akuntansi untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi pihak perusahaan (agen) dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated*.

Selain itu menurut Watts (2003) dalam Lestari (2017) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. *Earning/Stock Return Measure* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan

akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan bad news lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan good news. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan $D \Delta NI_{t-1}$ adalah dummy variabel, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

Pengukuran konservatisme akuntansi *earning/accrual measures* memiliki dua model pengukuran yaitu, model Givoly & Hayn (2000) dan model Zhang (2007). Menurut model Givoly & Hayn (2000) pengukuran konservatisme lebih difokuskan pada efek konservatisme akuntansi pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya.

Sedangkan pengukuran konservatisme akuntansi berdasarkan model Zhang (2007) yaitu menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* diperoleh dengan membagi akrual non operasi dengan dengan total aset. Dalam penelitiannya, Zhang (2007) mengalikan

conv_accrual dengan -1 untuk mempermudah analisa dimana semakin tinggi nilai conv_accrual menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Model selanjutnya adalah pengukuran konservatisme akuntansi dengan *discretionary accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999)*. Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow et al. (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

Net Asset Measure, ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Dari beberapa pengukuran konservatisme akuntansi di atas dapat diringkas menjadi beberapa pengukuran menurut para ahli seperti dalam (Savitri, 2016):

1. Basu (1997) *asymmetric timeliness of earnings measure (AT)*.

$$\text{Rumusnya: } \frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EPS_{it} : *Earning per share* untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t
 R_{it} : Return saham perusahaan i tahun t
 DR_{it} : 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

2. Ball dan Shivakumar (2005) *asymmetric cash flow to accrual measure* (AACF)

$$\text{Rumusnya: } ACC_t = \beta_0 + \beta_1 CFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_t \times CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ACC_t : Akrua yang diukur dengan Net Income - Arus Kas Total
 $DCFO_t$: Dummy 0 bila CFO_t lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila CFO_t lebih kecil dari 0
 CFO_t : Arus Kas Operasi tahun t

3. Rasio *Market to Book* (atau *Book to Market*) (MTB atau BTM)

$$\text{Rumusnya: } BMT_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan:

BTM_{it} : *book to market ratio* perusahaan i pada akhir tahun t
 α_t : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*
 α_i : Bias component dari BTM untuk perusahaan i
 $R_{t-j,i}$: *Return on Equity* (ROE) selama 6 tahun sebelum tahun t

4. Penman & Zhang (1999) *Hidden Reserves Measure* (HR)

$$\text{Rumusnya: } C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}, ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

Keterangan:

INV: *Inventory reserves*
 RD : *R&D reserves*
 ADV: *Brand asset*

5. Adaptasi dari Givoly & Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrued Items*

$$\text{Rumusnya: } CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO)X(-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*
 NIO : *Operating profit of current year*
 DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*
 CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*
 TA : *Book value of closing total assets.*

6. Besaran AkruaI (Dikembangkan oleh Givoly dan Hayn 2002)

Rumusnya: $C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$

Keterangan:

C_{it} : *Net income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi & amortisasi
 CF_{it} : *Cash flow* dari kegiatan operasional

2.2.3 Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR D)

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Sedangkan menurut Untung (2009) *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Menurut Carroll (1979) menjelaskan komponen-komponen *Corporate Social Responsibility* ke dalam empat kategori yaitu, *economic responsibilities*,

ethical responsibilities, *legal responsibilities*, dan *discretionary responsibilities*. *Economic responsibilities* merupakan tanggung jawab sosial utama perusahaan, karena lembaga bisnis terdiri atas aktivitas ekonomi yang memiliki tanggung jawab untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai keinginan masyarakat dan dijual secara menguntungkan. Semua lembaga bisnis pasti seperti ini. Selanjutnya *ethical responsibilities*, kedua tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya telah masuk dalam kategori etika, namun ada aktivitas dan perilaku tambahan yang diharapkan oleh kelompok masyarakat tetapi tidak secara langsung tertulis dalam sebuah aturan. Masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis. Kemudian *legal responsibilities*, masyarakat berharap pelaksanaan bisnis dilakukan dengan menaati hukum dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian *economic responsibilities* dan *legal responsibilities* harus dilaksanakan secara bersamaan. Terakhir *discretionary responsibilities*, masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Ekspektasi masyarakat tersebut dipenuhi oleh perusahaan melalui berbagai program yang bersifat filantropis atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik.

Tujuan CSR adalah untuk pemberdayaan masyarakat, bukan memperdayai masyarakat. Menurut Dr. Hendrik Budi Untung, S.H., C.N. (2009) terdapat beberapa manfaat CSR bagi perusahaan, diantaranya:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial
3. Mereduksi risiko bisnis perusahaan
4. Melebarkan sayap akses sumber daya bagi operasional perusahaan

5. Membuka peluang pasar yang lebih luas
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan
10. Peluang mendapatkan penghargaan

Konsep pelaporan CSR digagas dalam *Global Reporting Initiative* (GRI).

Dalam DRI Guidelines disebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standard disclosure. Tiga dimensi tersebut kemudian diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu ekonomi, sosial/masyarakat, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, dan tanggungjawab produk. Pengungkapan CSR pada laporan tahunan yang terdiri atas 6 fokus pengungkapan dan diukur menggunakan indikator empirik CSDI.

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = item i diungkapkan

n_j = jumlah item untuk perusahaan j

2.2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Riahi & Belkaoui (2012) adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Schipper & Vincent (2003) dalam Subramanyam & Wild (2014) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan

sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”. Sering sekali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Menurut Scott (2012) manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan.

Strategi manajemen laba yang dilakukan manajer diantaranya manajer meningkatkan laba (*increasing income*), manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*), dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*) (Subramanyam & Wild, 2014). Meningkatkan Laba (*Increasing Income*), salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan “dibawah laba bersih” (*below the line*), sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

Kemudian ada “mandi besar” (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi suatu kejadian yang tidak biasa seperti

perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

Strategi terakhir yaitu perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga tidak mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Menurut Sulistiawan dkk dalam penelitian Lestari (2017) secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu ataupun organisasi untuk melakukan praktik manajemen laba, diantaranya yaitu:

1. Motivasi bonus
2. Motivasi utang
3. Motivasi pajak
4. Motivasi penjualan saham
5. Motivasi pergantian direksi
6. Motivasi politis

Motivasi bonus, dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar

nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

Motivasi utang, selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

Motivasi pajak, tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*, alasannya mereka cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan kebijakan akuntansi perpajakan.

Motivasi penjualan saham, motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun yang sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public*

akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Begitupun dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya.

Motivasi pergantian direksi, praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir dia menjabat. Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

Motivasi politis, motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan.

Menurut Subramanyam & Wild (2014) terdapat dua metode utama manajemen laba, yaitu pemindahan laba dan manajemen laba melalui klasifikasi. Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan cara memindahkan laba dari satu periode ke periode lain. Pemindahan laba ini dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Metode manajemen laba ini biasanya memiliki dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan. Contohnya mempercepat pengakuan pendapatan dengan membujuk distributor atau

pedagang untuk membeli kelebihan produksi pada akhir tahun fiskal, menunda pengakuan pendapatan dengan mengkapitalisasi beban dan mengamortisasi sepanjang periode masa depan, memindahkan beban pada periode berikut dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu seperti pemilihan metode persediaan dan penyusutan, dan membuat biaya yang terjadi hanya satu waktu tertentu seperti penurunan nilai aktiva.

Manajemen Laba melalui klasifikasi, bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban di bawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis. Contoh dari manajemen laba pada bentuk ini adalah saat perusahaan menghentikan suatu segmen usaha, laba segmen tersebut harus dilaporkan terpisah sebagai laba (rugi) operasi yang dihentikan dan penggunaan beban khusus seperti penurunan nilai aktiva dan biaya restrukturisasi telah meningkat pesat.

Menurut Sulistyanto (2008) dalam (Ulistianingsih, 2017) terdapat empat model empiris yang bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

1. Model Healy
2. Model De Angelo
3. Model Jones
4. Model Jones Modifikasi

Model Healy merupakan salah satu model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini dalam mendeteksi manajemen laba menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode

tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan seperti persamaan 1. Selanjutnya untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya seperti pada persamaan 2. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals*.

$$\mathbf{TAC = NI_{i,t} - CFO_{i,t} \dots 1}$$

$$\mathbf{NDA_t = \Sigma TA / A_{i,t-1} \dots 2}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t^{-1}

$A_{i,t-1}$: Total aktiva periode sebelumnya

$NI_{i,t}$: *Net Income* perusahaan i pada periode t

$CFO_{i,t}$: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Selanjutnya ada model De Angelo dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan seperti persamaan 1. Kemudian mengukur manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya seperti pada persamaan 2.

$$\mathbf{TAC = NI_{i,t} - CFO_{i,t} \dots 1}$$

$$\mathbf{NDA_t = TAC_{t-1} \dots 2}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC_{t-1} : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t^{-1}

$NI_{i,t}$: *Net Income* perusahaan i pada periode t

$CFO_{i,t}$: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Pengukuran manajemen laba selanjutnya adalah menggunakan model Jones (1991) yang menolak asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *nondiscretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Keterangan:

ΔREV_t = *Revenue* tahun t dikurangi *revenue* periode t^{-1}
 PPE_t = *gross property plan and equipment* pada tahun t
 TA_{t-1} = total aktiva tahun t^{-1}
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Firm-specific parameters*

Pengukuran manajemen laba yang terakhir adalah menggunakan model Jones Modifikasi. Model ini fungsinya untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam the jones model. Adapun langkah-langkah dalam menghitung manajemen laba menggunakan model ini yaitu:

1. Menghitung *discretionary accruals* menggunakan rumus berikut,

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t} \dots\dots\dots (1)$$

2. Tahap selanjutnya menghitung nilai *total accruals* (TAC) dihitung menggunakan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut,

$$TAC_{i,t}/Ai_{t-1} = \beta_1(1/Ai_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{i,t}/Ai_{t-1}) + \beta_3 (PPE_{i,t}/Ai_{t-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

3. Langkah berikutnya menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan rumus,

$$NDA_{i,t} = \beta_1 (1/Ai_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/Ai_{t-1}) + \beta_3 (PPE_{i,t}/Ai_{t-1}) \dots\dots\dots (3)$$

4. Langkah terakhir menghitung *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan rumus,

$$DA_{i,t} = (TAC_{i,t}/Ai_{t-1}) - NDA_{i,t} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$DA_{i,t}$: <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
$NDA_{i,t}$: <i>Nondiscretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
$TAC_{i,t}$: Total akrual perusahaan i pada periode t
$NI_{i,t}$: Laba bersih perusahaan i pada periode t
$CFO_{i,t}$: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan
Ai_{t-1}	: Total asset perusahaan i pada periode t^{-1}
β	: Koefisien regresi
$\Delta REV_{i,t}$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
$\Delta REC_{i,t}$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
$PPE_{i,t}$: Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
e	: error

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadan (2015) mengenai determinan kualitas laba di perusahaan manufaktur Jordania dengan variabel penelitian, *financial leverage, firms performance, investment decisions, dan accounting conservation*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) sebanyak 812 perusahaan, sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 58 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) yang memperoleh hasil jika secara statistik *accounting conservation* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan pengaruh sebesar 99% dimana koefisien regresi dan *t-value* sebesar (0,896, 6.07) yang berarti *accounting conservation* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ke arah positif.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Aziz (2018) mengenai pengaruh

corporate social responsibility terhadap kualitas laba, dengan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan selain industri keuangan yang terdaftar di BEI sebanyak 1.801 perusahaan. Sedangkan sampel penelitiannya sebanyak 75 perusahaan yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan model pengukuran yang berbeda-beda diperoleh hasil jika *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba seperti menurut model CRM menunjukkan jika CSR memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba sebagai proksi pengukuran dalam model ini dengan nilai signifikan t sebesar 0,012 dan nilai koefisien sebesar -0,649. Selanjutnya untuk hasil pengukuran dengan model *Accrual Persistence* diperoleh hasil t sebesar 0,022 dengan nilai koefisien sebesar 1.350 yang berarti *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui model ini. Dari kedua hasil tersebut secara garis besar diperoleh hasil jika CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Suardi (2017) mengenai pengaruh *overlued equities* dan *earning management* terhadap kualitas laba dengan GCG sebagai variabel moderasi, dengan variabel independennya yaitu *overlued equities* dan *earning management*. Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014 dengan total sampel sebanyak 27 perusahaan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang menunjukkan hasil jika *earnings management* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Karlina (2016) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan variabel independen dalam penelitian ini diantaranya konservatisme akuntansi, komite audit, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2014, sedangkan sampel penelitian ini adalah 68 perusahaan yang diperoleh dari teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan jika konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dengan pengaruh sebesar 3.316.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Kurniawan & Suryaningsih (2019) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *debt to total asset ratio*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015, dengan sampel penelitian sebanyak 39 perusahaan yang diperoleh dari teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, dari analisis tersebut diperoleh hasil jika secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai pengaruh sebesar 2,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,047 yang berarti kurang dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yakni sebesar 0,05.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Bagus & Djaddang (2018) mengenai valuasi kesadaran lingkungan, *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah 135 BUMN bidang konstruksi dan 96 BUMN bidang industri properti.

Sedangkan sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 49 BUMN. Metode analisis data yang digunakan adalah uji t menggunakan program WarpPLS 5.0, dari analisis ini diperoleh hasil danya pengaruh signifikan antara *corporate social responsibility* dengan kualitas laba ke arah positif, dengan koefisien yang dihasilkan adalah 1.000 dengan nilai *p value* $0.001 < 0,05$.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hariyono (2018) mengenai pengaruh konservatisme laba, struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sedangkan sampel penelitiannya adalah 245 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah CSR berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap ERC dengan nilai pengaruh sebesar 2.088 dengan signifikansi 0.038 dibawah 0.05.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hidayah & Subowo (2019) mengenai pengaruh ROA dan komposisi dewan komisaris terhadap kualitas laba dengan manajemen laba dan kepemilikan institusional sebagai variabel intervening. Populasi penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 sebanyak 48 perusahaan. Penentuan sampel penelitian dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 38 sampel. Metode analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh

negatif signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai estimate parameter serta nilai p-value masing-masing sebesar -0,475 dan 0,000 dengan signifikansi 0,05.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Yunita & Suprasto (2018) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan IOS terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 63 perusahaan dengan 189 data amatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan *moderates regression analysis* (MRA), yang menunjukkan hasil jika konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan nilai 0,016 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,042.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amelia & Yudianto (2016) mengenai pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013, dengan total sampel sebanyak 105 perusahaan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini adalah manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai pengaruh sebesar 28,5%.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Li (2018) mengenai *unconditional accounting conservatism* dan *real earnings management*, dengan populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *China's stock* selama periode

2008-2012. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 2.162 perusahaan yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan hasil penelitian yang menyatakan jika *unconditional accounting conservatism* berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Wulandari (2016) mengenai pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba real. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2001-2012, dengan sampel penelitian sebanyak 156 perusahaan yang diukur menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda, dari analisis tersebut diperoleh hasil jika *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba akrual dengan nilai pengaruh sebesar -2.355 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Warislan et al. (2018) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017, sedangkan sampel penelitian ini adalah 31 perusahaan dengan total data sejumlah 93 data yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan *data panel regression analysis*, dari pengolahan data tersebut diperoleh hasil jika secara simultan konservatisme akuntansi dan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai sebesar

1002,198. Secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba dengan nilai pengaruh sebesar -0.951527 dan nilai signifikansi -44,19563 lebih kecil dari t tabel senilai -1,98580 dan *p-value* $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sedangkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai pengaruh sebesar -0,023245 nilai signifikansi sebesar -0,664892 lebih besar dari t tabel senilai -1,98580 dan *p-value* $0,5078 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$).

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Sembiring (2017) mengenai manajemen laba dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama period 2010-2014 sejumlah 90 data dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dari hasil uji tersebut diperoleh hasil jika pengungkapan tanggungjawab sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien -0,527 dan signifikansi 0,013.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Prabaningrat & Widanaputra (2015) mengenai pengaruh *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012, dengan sampel penelitian sebanyak 29 perusahaan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil

penelitian bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ke arah negatif dengan nilai pengaruh sebesar -8,627 dengan signifikansi 0,000.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ardiani & Sudana (2018) mengenai pengaruh *corporate social responsibility* pada manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, dengan sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi moderasi dengan hasil penelitian bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dengan nilai pengaruh sebesar -3.305 dengan signifikansi 0,004.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Prasetya & Gayatri (2016) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014, dengan sampel penelitian sebanyak 42 perusahaan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis jalur dengan hasil penelitian bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai pengaruh sebesar -0,148 dengan signifikansi 0,011.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Arifiyati & Machmuddah (2019) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini

adalah perusahaan manufaktur dengan industri bermacam-macam yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, dengan sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan dengan 50 data perusahaan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi berganda dengan hasil penelitian bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba ke arah negatif dengan nilai pengaruh sebesar -0,152 dengan signifikansi 0,007 yang berarti lebih dari 0,005, maka pengaruhnya tidak signifikan.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ulistianingsih (2017) mengenai pengaruh *good corporate governance*, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016, dengan sampel penelitian sebanyak 49 perusahaan, sehingga data yang didapatkan sebanyak 98 unit yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi berganda, dengan hasil penelitian bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ricardo & Faisal (2015) mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap praktik manajemen laba, dengan populasi penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 176 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang diperoleh hasil jika pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba dengan

nilai pengaruh sebesar -2,698 dan tingkat signifikansi 0,008 dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu dengan Variabel Dependen Kualitas Laba

No.	Peneliti	Variabel Penelitian		
		1	2	3
1.	Ramadan (2015)	Y		
2.	A. J. Aziz (2018)		Y	
3.	Suardi (2017)			-/Y
4.	Karlina (2016)	Y		
5.	Kurniawan & Suryaningsih (2019)	Y		
6.	Bagus & Djaddang (2018)		Y	
7.	Hariyono (2018)		Y	
8.	Hidayah & Subowo (2019)			-/Y
9.	Yunita & Suprasto (2018)	Y		
10.	Amelia & Yudianto (2016)			-/Y

Keterangan:

- | | |
|---|---------------------------|
| 1 = Konservatisme Akuntansi | Y = berpengaruh positif |
| 2 = <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> | -/Y = berpengaruh negatif |
| 3 = Manajemen Laba | T = tidak berpengaruh |

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu dengan Variabel Dependen Manajemen Laba

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	
		1	2
1.	Li (2018)	-/Y	
2.	Wulandari (2016)		-/Y
3.	Warislan et al. (2018)	-/Y	-/Y
4.	Sembiring (2017)		-/Y
5.	Prabaningrat & Widanaputra (2015)	-/Y	
6.	Ardiani & Sudana (2018)		-/Y
7.	Prasetya & Gayatri (2016)		-/Y
8.	Arifiyati & Machmuddah (2019)	-/Y	
9.	Ulistianingsih (2017)	-/Y	
10.	Ricardo & Faisal (2015)		-/Y

Keterangan:

- | | |
|---|---------------------------|
| 1 = Konservatisme Akuntansi | Y = berpengaruh positif |
| 2 = <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> | -/Y = berpengaruh negatif |

T = Tidak berpengaruh

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laba

Konservatisme akuntansi merupakan pengecualian atau modifikasi dalam artian bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan *reliable* (Riahi & Belkaoui, 2012). Prinsip konservatisme akuntansi merupakan prinsip atau konsep kehati-hatian dalam mengurangi risiko. Prinsip konservatisme ini digunakan untuk membatasi perilaku opportunistik manajer dalam menyajikan laba, yakni perilaku menyajikan laba secara berlebihan dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menarik minat investor untuk berinvestasi. Sehingga menurut konsep kualitas laba tentunya hal ini sangat sesuai karena laba yang berkualitas adalah laba yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya unsur untuk melebih-lebihkan atau mengurangi laba. Persamaan tersebut yang menghadirkan hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba, yaitu dengan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi membuat laba yang dilaporkan lebih berkualitas.

Selain itu menurut teori sinyal prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan merupakan sinyal positif yang diberikan manajer kepada pihak eksternal terkait kualitas laba perusahaan. Sedangkan menurut teori akuntansi positif dijelaskan jika kedudukan manajer sama dengan pemilik perusahaan, dalam hal ini manajer akan menerapkan prinsip akuntansi terbaik karena adanya rasa memiliki dalam melakukan tanggung jawabnya. Oleh karena itu prinsip konservatisme akuntansi dipilih sebagai prinsip akuntansi karena dapat melaporkan

laba yang berkualitas.

Berdasarkan beberapa uraian di atas hubungan yang terjadi diantara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba adalah hubungan positif yakni dengan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi membuat kualitas laba yang dilaporkan semakin baik. Dalam penelitian sebelumnya juga ada beberapa peneliti yang berpendapat demikian seperti dalam penelitian Akbar (2018), Karlina (2016), Kurniawan & Suryaningsih (2019), Manik (2017), Sugianto & Sjarief (2018), dan Yunita & Suprasto (2018).

2.4.2 Hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Kualitas Laba

Corporate Social Responsibility adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terutama konsumen untuk menggunakan produk atau jasa perusahaan tersebut. Tentunya hal ini berpengaruh baik bagi kualitas laba perusahaan tersebut, karena dengan tingkat pembelian yang dilakukan oleh masyarakat semakin banyak membuat pendapatan bagi perusahaan meningkat. Sehingga akan mempengaruhi arus kas operasi perusahaan menjadi bertambah. Dalam hal ini laba dapat dikatakan berkualitas menurut pengukuran *quality income ratio*, jika pengukuran tersebut menghasilkan nilai positif dan memiliki nilai yang tinggi. Nilai rasio yang tinggi didapatkan jika memiliki arus kas operasi yang tinggi.

Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, karena pengungkapan CSR membuat laba semakin berkualitas yang ditandai dengan semakin meningkatnya arus kas pendapatan operasi.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengaruh CSR terhadap kualitas laba yang merujuk pada arah positif. Hal ini dikaitkan dengan ungkapan semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka laba yang dilaporkan semakin berkualitas. Dalam penelitian sebelumnya juga ada beberapa peneliti yang berpendapat demikian seperti dalam penelitian A. J. Aziz (2018), Albra & Fadila (2017), Bagus & Djaddang (2018), Hariyono (2018), Marissan (2014) dan Putri (2017).

2.4.3 Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Manajemen laba menurut Riahi & Belkaoui (2012) adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara mempercantik laba pada laporan keuangan guna menarik minat para investor untuk berinvestasi. Sehingga membuat fungsi laba yang seharusnya dapat mewakili keadaan perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan tidak dapat berjalan baik. Tentunya hal ini bertolakbelakang dengan konsep kualitas laba yang ada, dimana laba yang berkualitas adalah laba yang mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat jika hubungan yang terjadi antara

manajemen laba dan kualitas laba hubungan negatif karena memiliki konsep yang bertolak belakang.

Sedangkan menurut teori agensi disebutkan adanya konflik keagenan melatarbelakangi terjadinya manajemen laba. Konflik tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara *agen* dan *principal*. Sehingga menimbulkan celah bagi manajer untuk dapat melakukan manajemen laba, yang berakibat pada kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah karena tidak melaporkan laba yang dapat mewakili keadaan yang sebenarnya. Selain itu dalam penelitian terdahulu juga menghasilkan pendapat yang sama yakni pengaruh antara manajemen laba terhadap kualitas laba yang merujuk ke arah negatif seperti dalam penelitian berikut Amelia & Yudianto (2016) dan Hidayah & Subowo (2019).

2.4.4 Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba

Penerapan konservatisme akuntansi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan penerapan prinsip konservatisme membuat laba yang disajikan lebih konservatif dan tidak berlebihan. Selain itu laba yang baik adalah laba yang menggambarkan keadaan sebenarnya maka untuk mencapai hal yang demikian manajer perlu melakukan prinsip kehati-hatian. Dengan penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan dapat meminimalisir praktik manajemen laba karena manajer cenderung mengakui kerugian lebih cepat daripada laba yang belum pasti. Hal ini juga dikemukakan oleh Givoly & Hayn (2000) dalam Prabaningrat & Widanaputra (2015) jika konservatisme memaksakan pengakuan tepat waktu dalam mengakui kerugian dan menunda pengakuan

keuntungan, dalam hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk manajer berhasil mengaplikasikan praktik manajemen laba. Selain itu menurut Watts (2003) peran penting dari konservatisme adalah untuk membatasi perilaku *opportunistic* dalam pelaporan keuangan manajemen dan untuk mengimbangi bias yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan diatas, konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi sebagai prinsip dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang ada. Selain itu pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan jika prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba merujuk pada arah negatif seperti dalam penelitian Prabaningrat & Widanaputra (2015).

2.4.5 Hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Manajemen Laba

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan merupakan suatu komitmen yang baik antara perusahaan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu dengan pengungkapan CSR membuat pengungkapan informasi perusahaan lebih terbuka atau lebih transparan sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Pengungkapan CSR merupakan sinyal positif yang diberikan manajer sebagai wujud jika kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut lebih transparan dan baik. Sinyal positif yang berguna untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat jika perusahaan lebih transparan dan tidak hanya fokus

terhadap laba yang akan dilaporkan, namun juga fokus terhadap keberlanjutan perusahaan di masa depan dengan lingkungan dan *stakeholder*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menyadari jika perlunya kepercayaan masyarakat sekitar dan dukungan dari lingkungan perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Sehingga perusahaan yang memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan tanggungjawab sosial tidak akan melakukan praktik manajemen laba yang dapat merusak komitmen perusahaan yang telah ada, dan dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat sehingga keberlanjutan perusahaan tersebut tidak berjalan baik.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka hubungan antara pengungkapan CSR dan manajemen laba adalah negatif karena saling bertolakbelakang, yakni semakin luas pengungkapan CSR yang dilaporkan perusahaan maka praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan tersebut menjadi berkurang. Hal tersebut serupa dengan hasil beberapa penelitian terdahulu seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ricardo & Faisal (2015) dan Warislan et al (2018) jika *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.6 Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laba melalui Manajemen Laba

Penerapan konservatisme akuntansi terbukti mampu menjaga kualitas laba menjadi semakin baik. Hal ini juga telah diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan positif antara konservatisme akuntansi dengan kualitas

laba, seperti dalam penelitian Sugianto & Sjarief (2018) yang berpendapat jika konservatisme akuntansi berpengaruh pada kualitas laba karena prinsip ini membatasi perilaku *opportunistic* manajemen dalam memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang mengetahui informasi lebih banyak terkait perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi memiliki kualitas laba yang lebih tinggi.

Selain itu konservatisme juga berpengaruh terhadap manajemen laba karena prinsip konservatisme dapat meminimalisir praktik manajemen laba, seperti yang telah dikemukakan oleh Savitri dalam penelitian (Arifiyati & Machmuddah, 2019). Penerapan prinsip kehati-hatian atau konservatisme akuntansi bertujuan agar perusahaan berhati-hati dalam memilih serta menggunakan metode akuntansi, dalam prinsip ini, perusahaan akan cenderung memperlambat pengungkapan pendapatan sehingga berdampak pada laba yang dilaporkan tetap stabil tanpa ada kenaikan yang signifikan, dimana hal ini sangat bertolak belakang dengan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas konservatisme akuntansi dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap peningkatan kualitas laba. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba merupakan salah satu faktor yang berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sehingga konflik keagenan yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba dan membuat kualitas laba menjadi rendah dapat diatasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hidayah & Subowo (2019) jika semakin sedikit praktik manajemen laba yang terjadi maka dapat berdampak baik bagi kualitas laba yang

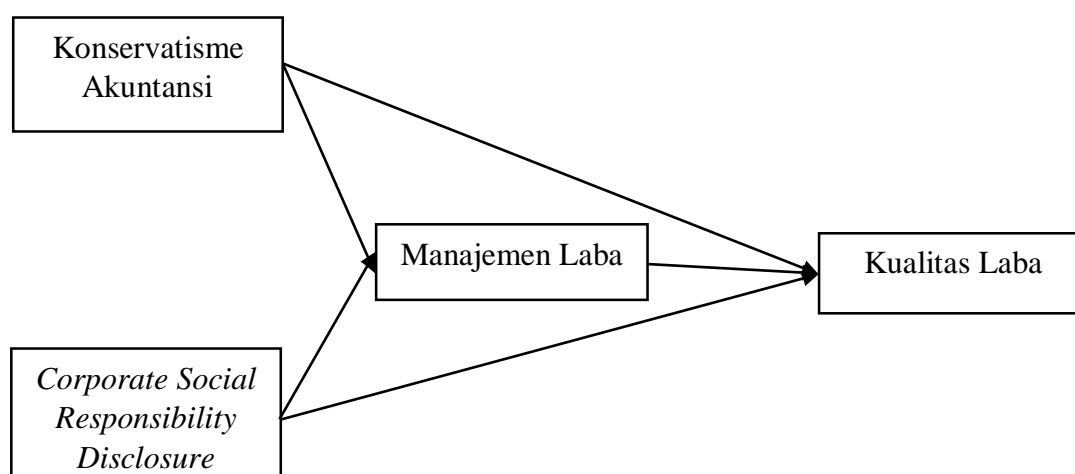
dilaporkan. Berdasarkan hal tersebut, manajemen laba dapat dijadikan sebagai variabel intervening untuk memediasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba dan juga berpengaruh terhadap manajemen laba serta manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.4.7 Hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Kualitas Laba melalui Manajemen Laba

Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan keterbukaan informasi dalam pengungkapan CSR dapat dijadikan sebagai pengawasan yang ketat untuk meminimalisir manajemen laba yang merupakan salah satu penyebab kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui jika pengungkapan CSR memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dalam konteks positif, dimana semakin luas pengungkapan CSR maka laba yang disajikan semakin berkualitas seperti dalam penelitian (Bagus & Djaddang, 2018). Selain itu menurut pernyataan tersebut pengungkapan CSR juga berpengaruh terhadap manajemen laba dalam konteks negatif, sehingga semakin luas pengungkapan CSR maka praktik manajemen laba semakin sedikit dilakukan seperti dalam penelitian (Ricardo & Faisal, 2015). Hal ini juga dikarenakan pengungkapan CSR juga merupakan suatu etika yang baik dalam pelaporan keuangan perusahaan, dimana hal ini berbanding terbalik dengan praktik manajemen laba yang merupakan pelanggaran etika dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas pengungkapan CSR berhubungan negatif terhadap manajemen laba, karena semakin luasnya pengungkapan CSR dapat dijadikan sebagai pengawasan ketat terhadap praktik manajemen laba sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba tersebut. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, maka informasi terkait perusahaan semakin transparan. Sehingga hal ini berdampak baik terhadap kualitas pelaporan laba yang ada, karena semakin rendahnya praktik manajemen laba yang dilakukan. Sehingga secara tidak langsung CSR dapat berpengaruh terhadap kualitas laba dengan meminimalisir praktik manajemen laba. Berdasarkan pernyataan tersebut maka manajemen laba terpilih sebagai variabel intervening dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan pengungkapan CSR mempengaruhi kualitas laba dan berpengaruh juga terhadap manajemen laba. selain itu manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka berpikir di atas, dapat disajikan menjadi sebuah gambar berikut:



Gambar 2.1
Hubungan antara CONNAC dan CSRD terhadap KL melalui MALA

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan gambar kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba (**H1**)
2. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba (**H2**)
3. Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba (**H3**)
4. Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (**H4**)
5. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (**H5**)
6. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba (**H6**)
7. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba (**H7**)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba
2. *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
3. Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba
4. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
5. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
6. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba
7. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki rasio tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi (lebih dari 0) agar dapat meningkatkan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio tingkat konservatisme akuntansi perusahaan maka akan berdampak baik terhadap kualitas laba. Kualitas laba yang tinggi mampu menarik investor untuk berinvestasi ataupun mempertahankan investasinya karena tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin bertambah. Sehingga hal tersebut akan membuat perusahaan semakin diuntungkan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga sesuai dengan hasil penelitian ini, kualitas laba perusahaan dikatakan baik jika tidak ada indikasi praktik manajemen laba didalamnya. Dalam penelitian ini manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan yang tidak melakukan praktik manajemen laba (memiliki nilai rasio 0) membuat laba yang dihasilkan menjadi berkualitas. Perusahaan dengan laba yang berkualitas akan memiliki nilai yang baik di mata investor ataupun masyarakat, sehingga mampu meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, jika ingin laba yang dihasilkan menjadi berkualitas, maka sebaiknya praktik manajemen laba sebisa mungkin harus diminimalisir.

Selanjutnya, untuk penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Karena menurut hasil penelitian ini masih ada sekitar 43,6% variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Aziz, D. A. F. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Selain Industri Keuangan Yang Terdaftar Di BEI)*. Jurnal Akunida, 3(2012), 1–20.
- Akbar, E. D. (2018). *Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.
- Albra, W., & Fadila, A. (2017). *Pengaruh Voluntary Disclosure Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Yang Saham Terdaftar Di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia*. Journal Of Economic Management & Business, 18(1), 85–98.
- Amelia, N., & Yudianto, I. (2016). *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 16(1).
- Ardiani, N. L. N., & Sudana, I. P. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 24(3), 2333–2359. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.V24.I03.P26>
- Arifiyati, F., & Machmuddah, Z. (2019). *Pengaruh Moderasi Dari Good Corporate Governance Pada Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dan Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi, 9(1), 9–18.
- Bagus, R., & Djaddang, S. (2018). *Valuasi Kesadaran Lingkungan , Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba Dengan Moderasi Komite Audit*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 21(1), 97–114.
- Basu, S. (1997). *The Conservatism Principle And The Asymmetric Timeliness Of Earnings*. Journal Of Accounting And Economic, 24, 3–37.
- Bellovary, J. L., Giacominio, D. E., & Akers, M. D. (2005). *Earnings Quality : It ' S Time To Measure And Report*. The Cpa Journal, 75(11), 32–37.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Fundamentals Of Financial Management Dasar - Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budianto, R., & Suhendro, Y. C. S. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015 - 2017*. Seminar Nasional Dan Call For Paper Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan, 411–424.
- Cahyowati, A., & Maslichah, H. (2016). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas*

- Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016)*. 95–105.
- Carroll, A. B. (1979). *A Three-Dimensional Conceptual Model Of Corporate Performance*. *Academy Of Management*, 4(4), 497–505.
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). *Earnings Quality (E. Collins, Ed.)*. *United States Of America: The Research Foundation Of CFA Institute*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment And Review*. *Academy Of Management*, 14(1), 57–74.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Ibm Spss 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227–236.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). *The Changing Time-Series Properties Of Earnings , Cash Flows And Accruals : Has Financial Reporting Become More Conservative ?* *Journal Maranatha*, 29, 287–320.
- Givoly, D., Hayn, C. K., & Katz, S. P. (2010). *Does Public Ownership Of Equity Improve Earnings Quality?* *The Accounting Review*, 85(1), 195–225. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.1.195>
- Hariyono, S. M. A. (2018). *Pengaruh Konservatisme Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient*. *Journal Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi Ventura*.
- Hidayah, B., & Subowo. (2019). *Pengaruh Roa Dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Monex*, 8(1), 13–32.
- Hutapea, H. (2019). *Pengaruh Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. *Journal Of Applied Accounting And Taxation*, 4(1), 79–86.
- Ismail. (2018). *Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi Terhadap Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Laba Perusahaan*. *Bongaya Journal For Research In Accounting*, 1(1), 18–29.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Karlina, E. Y. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi Ventura*.

- Kurniawan, C., & Suryaningsih, R. (2019). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Debt To Total Assets Ratio , Likuiditas , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Rosita Suryaningsih Multimedia Nusantara , Indonesia*. *Equity : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 163–180.
- Lestari, & Cahyati. (2017). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia..* *Assets*, 7(1), 17–40.
- Lestari, W. D. (2017). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Building Construction Y. Jurnal Dinamika Akuntansi*.
- Li, H. (2018). *Unconditional Accounting Conservatism And Real Earnings Management*. *International Journal Of Financial Research*, 9(2). <https://doi.org/10.5430/Ijfr.V9n2p203>
- Manik, T. (2017). *Praktik Konservatisme Akuntansi Melalui Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1, 1–14.
- Marisatusholekha, E. B. (2015). *Pengaruh Komisaris Independen , Reputasi Kap , Persistensi (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)*. *Bina Ekonomi*. 19(1), 53–70.
- Marissan, F. E. F. I. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kualitas Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 38–60.
- Marpaung, E. I. (2019). *Pengaruh Leverage , Likuiditas , Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba*. *Journal Maranatha*, 1(1), 1–14.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Rona*. *Jurnal Sorot*, 10(1), 36–53.
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (1999). *Accounting Conservatism , The Quality Of Earnings , And Stock Returns*.
- Pertiwi, Majiddah, & Triyanto. (2017). *Kualitas Laba: Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016)*. *E-Proceeding Of Management*, 4(3), 2734–2741.
- Prabaningrat, I. G. A. A., & Widanaputra, A. A. G. W. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(8), 663–676.

- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(1), 511–538.
- Prasetyawati, D. K., & Hariyati. (2015). *Pengaruh Konservatise Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Unesa, 3(2), 1–18.
- Putra, B. A. (2018). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Konsep Amanah Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jii Periode 2013-2015)*. Jurnal Akuntansi Indonesia.
- Putri, R. D. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. Usakti.
- Rahman, A. (2019). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2011-2017)*. 1–48.
- Ramadan, I. Z. (2015). *Earnings Quality Determinants Of The Jordanian Manufacturing Listed Companies*. International Journal of Economic and Finance, 7(5), 140–146. <https://doi.org/10.5539/ijef.V7n5p140>
- Riahi, A., & Belkaoui. (2012). *Accounting Theory Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ricardo, D. M., & Faisal. (2015). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Diponegoro Journal Of Accounting, 4(1), 1–9.
- Risdawaty, I. M. E., & Subowo. (2015). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi, 7(2), 109–118.
- Ross, S. A. (1977). *The Determination Of Financial Structure : The Incentive-Signalling Approach*. The Bell Journal Of Economics, 8(1), 23–40.
- Sari. (2015). *Pengaruh Konservatisme Conditional Dan Unconditional Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*.
- Sari, E. (2019). *Adopsi International Financial Reporting Standart (Ifrs) Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi, 6(2), 215–224.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). *Earnings Quality*. Accounting Horizons, 97–110.

- Scott, William R. (2012). *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Canada Pearson.
- Sembiring, C. L. (2017). *Manajemen Laba Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Komisaris Independendan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi*. Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 2, 20–41.
- Silfi, A. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Valuta, 2(1), 17–26.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 19(1), 47–55.
- Suardi. (2017). *Pengaruh Overvalued Equities Dan Earnings Management Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Uin Alaudin Makassar.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugianto, S., & Sjarief, J. (2018). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi, 12(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surifah. (2010). *Kualitas Laba Dan Pengukurannya*. Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi, 8(2), 31–47.
- Ulistianingsih, A. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance , Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran*. Jurnal Dinamika Akuntansi, 96.
- Untung, H. B. (2009). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Warislan, P., Eka Putra, W., & Tiswiyanti, W. (2018). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*. Jurnal Akuntansi Dan Auditing, 15(2), 221–243.
- Warrad, L. H. (2017). *The Influence Of Leverage And Profitability On Earnings Quality : Jordanian Case*. International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences, 7(10), 62–81. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/V7-I10/3359>

- Watts, R. L. (2003). *Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications*. Social Science Research.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective*. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Widayanti, C. A., Vestari, M., & Farida, D. N. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar Di BEI*. *JDEB*, 11(1).
- Wulandari, I. A. T., & Herkulanus, B. S. (2015). *Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Earnings Response Coefficient*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(13), 173–190.
- Wulandari, S. (2016). *The Impact Of Corporate Social Responsibility On Accrual Earnings Management And Real Earning Management*. *Journal UINJKT*, 15(1), 63–74. <https://doi.org/10.15408/Etk.V15i1.3116>
- Yunita, P. A., & Suprasto, B. (2018). *Pengaruh Konservatisme Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 1908–1937.